

LAPORAN PENELITIAN
PROFIL BIMBINGAN DAN KONSELING PAUD



OLEH:

ELVIANA, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat, telah menjadi semboyan dalam dunia pendidikan kita. Dimana di dalam kalimat tersebut terkandung pengertian bahwa tidak ada batasan usia dalam memperoleh pendidikan/pendidikan sepanjang hayat (Wahyudi, 2016), mulai sejak usia dini hingga menutup mata. Semakin cepat/dini seseorang mendapat pendidikan maka diharapkan semakin baik juga kehidupannya tentunya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU SISDIKNAS Nomor 20/2003 pasal 1).

Didalam Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 pasal 28 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan non formal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain sederajat), dan/atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Dari penjelasan ini diketahui bahwa pendidikan di taman kanak-kanak termasuk ke dalam pendidikan anak usia dini. Rentang usia dini di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS adalah 0-6 tahun.

Wahyudin dan Agustin dalam (Elfiah, 2017) menjelaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak semenjak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang bertujuan untuk tercapainya perkembangan optimal bagi anak sesuai dengan amanah undang-undang. Adapun prinsip-prinsip pendidikan yang termasuk ke dalam pendidikan anak usia dini menurut (Depdiknas Dirjen PLS, 2006) yaitu:

- a) berorientasi pada kebutuhan anak;
- b) kegiatan belajar dilakukan melalui bermain;
- c) merangsang munculnya kreativitas dan inovasi;

- d) menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar;
- e) mengembangkan kecakapan hidup anak;
- f) menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar;
- g) dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak; dan
- h) rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Anak usia dini sedang mengalami perkembangan baik itu fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosial, dan nilai-nilai moral agama serta kemandiriannya. Maka oleh sebab itu agar potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tersebut berkembang secara optimal diperlukan bantuan, salah satunya yakni melalui layanan bimbingan dan konseling. Asumsi dasar yang melandasi bahwa PAUD memerlukan bimbingan dan konseling adalah kesetaraan PAUD sekarang ini dengan pendidikan dasar dan menengah (Nuzliah, 2017). Dengan kata lain, jika di lingkungan pendidikan dasar dan menengah bimbingan konseling sangat dibutuhkan, otomatis PAUD juga membutuhkannya. Selain keahlian dan pengalaman pendidik, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kecintaan yang tulus pada anak, berminat pada perkembangan mereka, bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki pada anak, hangat dalam bersikap dan bersedia bermain dengan anak.

Sebagai salah satu bentuk penerapan prinsip pelayanan konseling berkenaan dengan sasaran layanan adalah BK melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status ekonomi (Kurniati, 2018). Bimbingan dan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan berfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan. Konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran (Muro, J. James & Kottman, 1995). Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) diperlukan untuk membantu siswa mengenali dirinya dan mengembangkan potensinya menuju kepada kemandirian, termasuk disini bagi siswa yang berada satuan pendidikan anak usia dini.

Terkait dengan masa usia dini merupakan masa brilian yang dilalui oleh setiap manusia, karena pada masa ini manusia dapat belajar segalanya dalam waktu yang relatif singkat. Oleh sebab itu, pada jenjang pendidikan anak usia dini disebut sebagai periode keemasan (*golden age*), dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Dalam kajian mengenai *the golden age* yang berarti masa keemasan dalam

periodisasi kehidupan ini, ternyata peranannya mengambil porsi cukup besar dalam menentukan kualitas manusia. Dari berbagai penelitian diketahui bahwa *the Golden Age* merupakan masa yang sangat efektif dan penting (*urgent*) untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak manusia untuk menuju Sumber Daya Manusia yang berkualitas (Loeziana Uce).

Bimbingan dan konseling untuk anak usia dini memfokuskan pada aspek perkembangan peserta didik. Dalam pendekatan perkembangan, kebutuhan akan layanan bimbingan pada anak usia dini muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan anak didik, baik permasalahan yang berkenaan dengan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, emosi, maupun bahasa. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan anak didik, dengan kata lain bagaimana menciptakan suatu lingkungan yang kondusif agar anak didik dapat berkembang secara optimal.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang profil bimbingan dan konseling PAUD yang dibatasi pada bahasan tentang: Landasan hukum pelaksanaan BK PAUD, Prinsip pelaksanaan BK PAUD, dan Penyelenggara BK PAUD.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana gambaran profil bimbingan dan konseling PAUD yang difokuskan kepada: landasan hukum pelaksanaan BK PAUD, prinsip pelaksanaan BK PAUD, dan penyelenggara BK PAUD.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat profil bimbingan dan konseling PAUD yang meliputi landasan hukum, prinsip pelayanan, dan penyelenggara layanan.

BAB II

Pembahasan

Tujuan pelayanan konseling sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitunya terwujudnya perkembangan optimal bagi peserta didik dalam setiap bidang kehidupan, tidak terkecuali bagi peserta didik di satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK/RA). Mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik melalui pelayanan konseling harus menjadi perhatian bagi setiap pihak yang terkait terutama oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling/konselor harus mengetahui dan memahami beberapa hal pokok diantaranya: landasan perundang-undangan, pendekatan pelayanan konseling, prinsip pelayanan, serta komponen pelayanan konseling di TK.

A. Landasan Perundang-Undangan

Pelayanan konseling bukanlah pelayanan yang sembarangan, melainkan pelayanan yang berlandaskan pada norma dan aturan yang berlaku. Sebagai bagian dari pendidikan, pelayanan konseling yang diberikan di satuan pendidikan tingkat TK didasarkan pada beberapa aturan, meliputi:

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003
 - a. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 yang berbunyi bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Susanto, 2015).
 - b. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan di TK adalah untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Elfiah, 2017).
 - c. UU Nomor 20 tahun 2003 yang mengungkapkan bahwa: (a) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (b) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal, (c) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan yang diamanahkan dalam Undang-Undang ini menjadi acuan dan pedoman dalam penyelenggaraan pelayanan konseling yaitu perkembangan optimal bagi peserta didik dalam setiap aspek kehidupan (pribadi, sosial, belajar dan karir).

2. Permendikbud Nomor 111 tahun 2014

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengamanatkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di TK. Meskipun demikian, saat ini pada jenjang TK di tanah air belum ditemukan posisi struktural bagi guru BK/konselor karena layanan bimbingan dan konseling menyatu dalam kegiatan pembelajaran. Di TK fungsi bimbingan dan konseling lebih bersifat *preventif* dan *developmental* (pencegahan dan pengembangan). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling lebih diarahkan pada tumbuhnya dasar-dasar kepribadian anak melalui proses pembelajaran yang mendidik.

3. Kurikulum Taman Kanak-Kanak Tahun 1994

Dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak tahun 1994 disebutkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal (Susanto, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, ketika TK tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas sehingga materi-materi bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dasar pemikiran penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap satuan jenjang pendidikan bukan semata-mata terletak adanya hukum (perundang-undangan) yang berlaku, tetapi yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik/konseli agar mampumengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas

perkembangannya yang mencakup aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral spiritual (Suwarjo & Surur, 2017).

B. Prinsip Pelayanan Konseling di Taman Kanak-Kanak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya). Dalam hal pelayanan konseling berarti pokok dasar, berpikir dan bertindak terhadap pelayanan konseling yang dilakukan.

Prayitno dalam Kurniati (2018) menjelaskan bahwa prinsip pelayanan bimbingan dan konseling meliputi: a) prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan, b) prinsip berkenaan dengan masalah individu, c) prinsip berkenaan dengan program layanan, dan d) prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan.

1. Prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan:

- a) BK melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
- b) BK berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- c) BK memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- d) BK memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2. Prinsip berkenaan dengan masalah individu:

- a) BK berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- b) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan BK.

3. Prinsip berkenaan dengan program layanan:

- a) BK merupakan bagian integrasi dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu BK harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- b) Program BK harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- c) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan

terendah sampai tertinggi.

4. Prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan:

- a) BK harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- b) Dalam proses BK keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pihak lain.
- c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

Syaodih dalam (Susanto, 2015) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di PAUD perlu memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran di PAUD yang meliputi:

- a) bimbingan harus berpusat kepada anak yang dibimbing---*student centered*;
- b) bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam seluruh kegiatan pendidikan--- terintegrasi dengan proses pendidikan;
- c) kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan individu yang meliputi sosio emosional, motorik kasar, motorik halus, visual, pendengaran, Bahasa dan kecerdasan;
- d) bimbingan harus dimulai dengan mengenal (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh anak---*need assessment* peserta didik;
- e) layanan bimbingan diberikan kepada semua anak sebagai individu bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah---*counselling for all*;
- f) bimbingan harus luwes, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak PAUD;
- g) dalam memberikan bimbingan hendaknya selalu mencari dan menggunakan data yang tersedia mengenai anak serta lingkungannya dalam kurun waktu tertentu yang dicatat secara terperinci;
- h) dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orangtua hendaknya diciptakan situasi aman dan menyenangkan sehingga memungkinkan komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalahpahaman;
- i) dalam melaksanakan kegiatan bimbingan, hendaknya orangtua diikutsertakan supaya mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya di rumah;

- j) bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai pelaksana bimbingan dan bilamana perlu dikonsultasikan kepada kepala sekolah atau tenaga ahli;
- k) dalam hal diperlukan penanganan khusus maka disarankan untuk disalurkan kepada tenaga ahli, misalnya psikiater, dokter, psikolog, dan konselor;
- l) pelayanan bimbingan sebaiknya diberikan secara berkelanjutan; dan
- m) harus dijaga kerahasiaan data tentang anak yang dibimbing.

Berkaitan dengan pendekatan perkembangan, prinsip-prinsip pelayanan BK pada anak usia dini, meliputi (Muro, J. James & Kottman, 1995):

- a) Bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh anak. Artinya setiap anak memerlukan dan berhak mendapat pelayanan BK. Semua anak perlu memperoleh pemahaman tentang dirinya, dan juga pemahaman tentang lingkungan di sekitarnya.
- b) Bimbingan dan konseling perkembangan difokuskan pada upaya membelajarkan anak. Artinya proses bimbingan tidak terlepas dari proses pembelajaran secara keseluruhan, dengan kata lain bimbingan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang terpadu yang diarahkan agar terjadinya proses belajar pada diri anak.
- c) Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan. Artinya Konselor dan/atau guru memiliki peran strategis dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dan menciptakan iklim yang sehat dalam menunjang proses belajar dan perkembangan yang terjadi pada anak.
- d) Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan. Artinya keberhasilan bimbingan perkembangan yang dilakukan guru tidak terlepas dari seberapa jauh kurikulum bimbingannya diorganisasi dan direncanakan secara matang.
- e) Program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (*self-enhancement*). Artinya kegiatan dalam bimbingan perkembangan dirancang untuk membantu anak mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima keadaan dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya.
- f) Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (*encouragement*). Artinya pelayanan BK yang dilaksanakan sesuai dengan

program yang telah dirancang memfokuskan layanannya agar peserta didik dapat berkembang dengan optimal dalam semua aspek kehidupannya.

- g) Bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif. Perkembangan anak merupakan suatu proses yang “menjadi”, artinya dalam proses perkembangannya anak membangun dirinya sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya.
- h) Bimbingan perkembangan sebagai *tim oriented* menuntut pelayanan dari konselor profesional. Artinya keberhasilan program bimbingan perkembangan tidak terlepas dari kerjasama seluruh pihak yang terlibat. Baik konselor, guru, orangtua, serta pihak lainnya yang dapat mendukung perkembangan peserta didik.
- i) Bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus dari anak. Artinya setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, identifikasi awal dalam pelaksanaan program bimbingan perkembangan perlu dilaksanakan untuk menemukan dan memahami berbagai kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Bimbingan yang dilaksanakan perlu dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dimiliki anak didik (*need assessment*).
- j) Bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi. Bimbingan perkembangan tidak hanya memperhatikan bagaimana anak didik belajar, tetapi juga mengarahkan pada bagaimana anak menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sebagai gejala psikis pada dirinya.
- k) Bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar. Artinya bimbingan perkembangan merupakan konsep yang memperhatikan berbagai ilmu lain yaitu psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar, dalam aplikasinya bimbingan perkembangan akan berorientasi pada kerangka dasar dari ilmu-ilmu yang mempengaruhinya.
- l) Bimbingan perkembangan mempunyai sifat urutan dan lentur. Artinya bimbingan perkembangan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak didik. Bimbingan perkembangan dilaksanakan secara terencana dan sistematis serta disesuaikan dengan kemampuan anak didik.

C. Penyelenggara Layanan Konseling di Taman Kanak-Kanak

Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di PAUD adalah guru bimbingan dan konseling dan/atau konselor serta guru yang menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Secara definitif, Konselor merupakan pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor. Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Pada satu PAUD atau gugus/sejumlah PAUD dapat diangkat guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam bentuk berkolaborasi untuk membantu tercapainya perkembangan peserta didik/konseli dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir secara utuh dan optimal.

Di PAUD, sumber daya guru bimbingan dan konseling atau konselor terdapat beberapa jenis; (1) guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas pada satu sekolah, (2) guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas dalam gugus yang terdiri dari 5-7 sekolah; (3) guru kelas yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor apabila di sekolah tersebut belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Penyelenggara bimbingan dan konseling mestilah guru pembimbingan dan/atau konselor yang berkompentensi di bidangnya. Menurut (Nurihsan, 2021) kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang penyelenggara layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Penguasaan wawasan dan landasan pendidikan.
2. Penguasaan konsep bimbingan dan konseling.
3. Penguasaan kemampuan asesmen.
4. Penguasaan kemampuan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
5. Penguasaan kemampuan melaksanakan berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling.
6. Penguasaan kemampuan mengembangkan proses kelompok.
7. Penguasaan kesadaran etik profesional dan pengembangan profesi.
8. Penguasaan pemahaman konteks budaya, agama dan seting kebutuhan khusus.

Adapun tugas dari penyelenggaraan layanan BK di PAUD, yaitu:

1. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang berada di sekolah.

Tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor di PAUD sebagai berikut:

- a) merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, melaporkan program bimbingan dan konseling serta menindaklanjuti sesuai dengan tanggungjawab;
- b) menjalin kerjasama dengan guru kelas dalam bentuk kolaborasi untuk membantu peserta didik/ konseli memperoleh layanan bimbingan dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir; dan
- c) menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk membantu peserta didik/konseli memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang optimal.

Seperti penelitian berbasis kemasyarakatan yang dilakukan oleh Wiyani (2019) melalui pelaksanaan kegiatan kolaborasi dan konsultasi parenting kepada orangtua/wali murid peserta didik di lembaga PAUD yang ada di kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2. Konselor yang bertugas pada gugus juga bertugas:

- a) melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan guru-guru kelas yang ada dalam gugus yang diampunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal;
- b) menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk membantu peserta didik di sekolah yang berada dalam gugus yang diampunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.

3. Guru kelas/wali kelas, tugas dalam pelayanan konseling:

- a) menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan dan pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran bernuansa bimbingan;
- b) mengintegrasikan kompetensi perkembangan pada materi pembelajaran;
- c) menjalin kerjasama (kolaborasi) dengan konselor untuk memberikan layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir pada peserta didik/ konseli untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan perkembangan yang optimal, ; dan
- d) sebagai guru bimbingan dan konseling, memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam batas kemampuan dan kompetensi yang dimiliki yang diperoleh melalui pelatihan bimbingan dan konseling yang terstruktur.

4. Kepala sekolah yang berlatar belakang BK dapat memilih melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling sebanyak 6 jam.

Penelitian yang dilakukan oleh ma'rifathin & Elisabeth (2013) di TK Islam yang ada di kota Surabaya menyatakan bahwa berdasarkan hasil evaluasi, kualifikasi guru BK di TK dilakukan oleh tenaga nonprofessional (bukan lulusan BK). Pelaksanaan Layanan tidak hanya dilakukan oleh konselor tetapi juga banyak dibantu oleh wali kelas, hal ini karena BK di TK terintegrasi dengan pembelajaran di kelas.

BAB III

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian/studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan usaha dalam pengumpulan data berdasarkan kajian kepustakaan/literatur sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian (Hadi, 2000). Hal ini juga sejalan dengan yang diutarakan Zed, yang menyatakan bahwa metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008).

Pendekatan dalam jenis penelitian ini yaitu dengan menelusuri berbagai sumber atau literatur yang sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas dan dijadikan sebagai bahan kajian yang bersumber dari buku-buku, artikel ilmiah, serta kutipan-kutipan lainnya.

Dalam proses pengumpulan data studi literatur dilakukan melalui 3 proses, yaitu:

- 1) *Editing*: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain;
- 2) *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan;
- 3) *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Daftar Pustaka

- Depdiknas Dirjen PLS. (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos Paud*.
- Elfiah, R. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Rajawali Pers.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Reseach*. Fakultas Psikologi UGM.
- KURNIATI, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>
- Muro, J. James & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counselling in the Elementary and Middle Schools*. Wim. C. Brown Communication. Inc.
- Nurihsan, A. J. (2021). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Edisi Revi). PT Refika Aditama.
- Nuzliah. (2017). Pendekatan Layanan pada Bimbingan Konseling Anak Usia Dini. *UIN Ar-Raniry*, III(1), 108–118.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Kencana.
- Suwarjo, & Surur, N. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bimbingan dan Konseling (BK)*. Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan PPPPTK Penjas dan BK.
- Wahyudi, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 191–208. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/98>
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

RENCANA ANGRAN BIAYA (RAB)

KEGIATAN : PENELITIAN MANDIRI

JUDUL : PROFIL BIMBINGAN DAN KONSELING PAUD

NO	NAMA	BIAYA	BANYAK	JUMLAH
1	BELI BUKU/REFERENSI	100.000,-	4	Rp 400.000,-
2	TRANSPORTASI	100.000,-	1	Rp 100.000,-
3	KUOTA INTERNET	100.000,-	1	Rp 100.000,-
Total				Rp 500.000,-

Bukittinggi, Mei 2022

Peneliti



Elviana, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jalan Sultan Nur Kuning Putih No. 100 - Sumatera Barat - Telepon / Fax : 0752 33275
Website : www.iaibukittinggi.ac.id | e-mail : iain@iaibukittinggi.ac.id

DAFTAR HADIR
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Kegiatan : KEMAH PRIMA ANGLIAH
Hari/Tanggal : JUMAT / 22 MEI 2020
Tempat : GAMP TAMB. SATELEKAT ZUP KORTISING

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	Hidayati Siam	
2	Linda Yoran	
3	Gydwulhin	
4	Rahmawati Ismail	
5	Elana	
6	Liana Isma	
7	Alfi Rahmi	
8	Ika Oktiani	
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		

Ketua Prodi BK

Alfi Rahmi, M.Pd
NIP. 197907232006042002

